

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Untuk membedakan penelitian **Aspek Keutuhan Wacana pada Rubrik “Kawanku” dalam Koran Kedaulatan Rakyat** dengan penelitian sebelumnya, maka penulis meninjau tiga buah hasil penelitian mengenai analisis wacana.

Penelitian mengenai analisis wacana pernah dilakukan oleh Marsinah (2004), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut berjudul **Analisis Kohesi dan Koherensi Paragraf pada Karangan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 3 Karangsalam Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2003-2004.**

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan sebanyak 87,57% paragraf memiliki kohesi, yakni 75,53% kohesi gramatikal dan 12,04% kohesi leksikal. Kohesi gramatikal paragraf tersebut meliputi kohesi gramatikal *referensi*, *substitusi*, *elipsis*, dan *konjungsi*. Kohesi leksikal meliputi *repetisi*, *sinonimi*, *antonimi*, *kolokasi*, *hiponimi*, dan *ekuivalensi*. Kekoherensian paragraf yang ditemukan sebanyak 12,43%. Koherensi tersebut meliputi koherensi kausalitas, kontras, aditif, rincian, temporal, perian, posesif, dan kronologis.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada sumber data. Sumber data penelitian Marsinah (2004) adalah Karangan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 3 Karangsalam, sedangkan sumber data penelitian penulis adalah wacana pada rubrik “Kawanku” dalam koran Kedaulatan Rakyat.

Penelitian mengenai analisis wacana juga pernah dilakukan oleh Supriyono (2006), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut berjudul **Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana pada Bungkus Produk Makanan dan Bumbu Masakan Indofood.**

Dari penelitian tersebut penanda kohesi yang ditemukan antara lain: (1) referensi sebanyak 3,01% terdiri atas referensi personal dan referensi demonstratif, (2) substitusi sebanyak 10,73%, (3) elipsis sebanyak 7,75%, (4) konjungsi sebanyak 52,58%, dan (5) leksikal sebanyak 3,44%.

Penanda koherensi yang terdapat dalam wacana bungkus produk makanan dan bumbu masakan Indofood antara lain: (1) kausalitas sebanyak 3,87%, (2) rincian sebanyak 1,72%, (3) temporal sebanyak 11,20%, (4) perian sebanyak 1,72%, (5) posesif sebanyak 2,58%, dan (6) kronologis sebanyak 1,72%. Di antara penanda-penanda lain yang terdapat dalam wacana bungkus produk makanan dan bumbu masakan Indofood, penanda dominan adalah penanda kohesi konjungsi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada sumber data. Sumber data penelitian Supriyono (2006) adalah wacana bungkus produk makanan dan bumbu masakan Indofood, sedangkan sumber data pada penelitian yang penulis lakukan adalah wacana pada rubrik “Kawanku” dalam koran Kedauletan Rakyat.

Selain dua penelitian yang telah dipaparkan tersebut, penelitian mengenai analisis wacana juga pernah dilakukan oleh Gunawan (2011), mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut berjudul **Penggunaan Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sapuran Kabupaten Wonosobo.**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat dua jenis kohesi dan tujuh jenis koherensi antarkalimat yang digunakan dalam karangan deskripsi siswa kelas IX SMP N 2 Sapuran. Kohesi terdiri atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terbagi menjadi pengacuan (berupa pengacuan endofora anaforis menggunakan penanda *kuwi* 'itu', *iku* 'itu', *iki* 'ini', *kene* 'sini', *kana* 'sana', *kono* 'situ', sufiks *-e* 'nya', dan klitik *-ku*; endofora kataforis menggunakan penanda berupa klitik *-ku*; dan pengacuan eksofora menggunakan penanda *aku*), penggantian, pelesapan, dan perangkaian (menggunakan konjungsi antarkalimat berupa kata *sakliyane* 'selain', *mulane* 'maka', *banjur* 'selanjutnya', *nanging* 'akan tetapi', *mula* 'maka'). Kohesi leksikal terbagi menjadi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Koherensi yang diterapkan dalam karangan siswa terdiri atas koherensi penambahan, perlawanan, penekanan, sebab akibat, cara, penjelasan, dan perturutan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada sumber data. Sumber data penelitian Gunawan (2011) adalah Karangan Deskripsi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sapuran Kabupaten Wonosobo.

Dari ketiga penelitian mengenai analisis wacana dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian kali ini memberi corak yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada yaitu mengambil data dari sebuah karangan siswa Sekolah Dasar yang ada dalam koran.

B. Pengertian Wacana

Wacana berarti tuturan, percakapan, diskusi (Vass dalam Titscher, dkk., 2009: 42). Eriyanto (2009: 3) mendefinisikan wacana sebagai rangkaian kalimat yang serasi,

yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan.

Tarigan (2009: 26) mengartikan wacana sebagai satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Menurut Kridalaksana (2008: 259), wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Lebih jelas Chaer (2009a: 267) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal yang tinggi dan terbesar. Wacana memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Menurut Sugono (Ed) (2007: 95), wacana merupakan unsur tata bahasa tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat yang lengkap dengan 'hubungan antara bagian dalam karangan' atau disebut koherensi dan 'hubungan yang erat' atau disebut kohesi yang tinggi. Oleh karena itu, wacana berarti rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka wacana dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) satuan bahasa terlengkap, yang realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, (2) ucapan, perkataan, tuturan, (3) keseluruhan tuturan yang

merupakan suatu kesatuan, (4) wacana memiliki awal dan akhir yang nyata. Lebih lanjut wacana dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang lebih luas daripada kalimat, memiliki awal dan akhir yang nyata serta mengandung amanat yang lengkap dan utuh.

C. Jenis-jenis Wacana

Menurut Mulyana (2005: 47-66) klasifikasi atau pembagian wacana sangat tergantung pada aspek dan sudut pandang yang digunakan. Dalam hal ini setidaknya wacana dapat dipilah atas dasar beberapa segi, yaitu: (1) bentuk, (2) media, (3) jumlah penutur, dan (4) sifat.

1. Berdasarkan bentuk, wacana terdiri atas enam jenis, yaitu: (a) wacana naratif, (b) wacana prosedural, (c) wacana ekspositori, (d) wacana hortatori, (e) wacana epistoleri, dan (f) wacana dramatik.
2. Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu: (a) wacana tulis, dan (b) wacana lisan.
3. Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (a) wacana monolog, dan (b) wacana dialog.
4. Berdasarkan sifatnya, wacana dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (a) wacana fiksi, wacana fiksi dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu: (1) wacana prosa, (2) wacana puisi, (3) wacana drama. (b) wacana non fiksi.

Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis wacana berdasarkan media penyampaiannya yaitu wacana tulis. Mulyana (2005: 51) mengemukakan bahwa wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Sampai

saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apa pun yang dapat mewakili kreativitas manusia.

D. Aspek Keutuhan Wacana

Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek terpadu dan menyatu (Mulyana, 2005: 25). Aspek-aspek yang dimaksud adalah kohesi dan koherensi. Kohesi terbagi menjadi dua yaitu (1) kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi) dan (2) kohesi leksikal (repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi). Adapun koherensi dalam wacana meliputi kausalitas, kontras, aditif, rincian, temporal, perian, posesif, dan kronologis. Kedua aspek tersebut akan dibahas secara lebih dalam.

1. Kohesi

a. Pengertian Kohesi

Menurut Mulyana (2005: 26), kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Gutsinsky dalam Tarigan (2009: 93) mendefinisikan kohesi sebagai hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu.

Menurut Ramlan dalam Tugiati (2004: 42), kohesi paragraf merupakan kepaduan antarkalimat dalam paragraf melalui hubungan struktural. Secara struktural kalimat-kalimat dalam satu paragraf berhubungan melalui unsur-unsurnya. Unsur-unsur yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain bisa berupa kata, frasa, kalimat atau satuan gramatikal lain. Unsur-unsur tersebut disebut penanda

hubungan antarkalimat atau dinamakan penanda hubungan. Penanda hubungan itu disebut penunjukan, penggantian, pelepasan, dan penanda hubungan leksikal.

Selain pendapat tersebut, ada juga yang berpendapat bahwa kohesi merupakan keterkaitan dalam struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai antara lain konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelepasan (Moeliono (Peny.), 2007: 579). Secara formal, kadar atau tingkat kekohesian suatu teks terletak pada pemakaian pemarkah kohesi secara proporsional dan fungsional.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan keterkaitan atau keserasian antara kalimat satu dengan kalimat lainnya dalam sebuah wacana sehingga membentuk satu kesatuan utuh. Keterkaitan tersebut berupa keterkaitan dalam unsur sintaksis.

b. Macam-macam Kohesi

Kohesi dibedakan menjadi dua macam, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah keterkaitan antara bagian-bagian wacana secara gramatikal, sedangkan kohesi leksikal merupakan keterkaitan leksikal antara bagian-bagian di dalam wacana.

1) Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Masing-masing kohesi gramatikal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Referensi (penunjukan/pengacuan)

Referensi adalah sumber acuan (rujukan, petunjuk) (Moeliono (Peny.), (2007: 939). Referensi adalah hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya (Kridalaksana, 2008: 208). Pengacuan merupakan jenis kohesi yang

berupa satuan lingual tertentu mengacu pada satuan lingual yang lain (Baryadi dalam Tugiati, 2004: 43).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa referensi adalah sumber acuan (petunjuk) hubungan yang mengemukakan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya.

Penunjukan atau pengacuan terdiri atas pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif (Lubis, 1993: 32).

(1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona meliputi persona I tunggal, persona II tunggal, persona III tunggal, persona I jamak, persona II jamak, dan persona III jamak.

Contoh:

- (6).(a) Kemudian *aku* dan *adik* saling meminta maaf. (b) **Kami** berjanji tidak akan mengulangnya lagi. (c) Lalu kami melanjutkan permainan sepak bola tadi (Sarita, 2009: 3).

(2) Pengacuan Demonstratif

Menurut Kridalaksana (2008: 45), pengacuan demonstratif merupakan kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda. Pengacuan demonstratif dalam bahasa Indonesia adalah *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, dan ke sana*. Pengacuan demonstratif dibedakan menjadi dua, yaitu pengacuan demonstratif tempat dan pengacuan demonstratif waktu.

Berikut ini merupakan contoh pengacuan demonstratif tempat.

- (7).(a) Pada hari Minggu saya pergi ke rumah saudara. (b) Saya pergi **ke sana** sendirian. (c) Saya berjalan dengan santai. (d) Saya berjalan sambil bernyanyi. (e) Udara selama perjalanan sangat sejuk. (f) Saya lebih semangat lagi (Siwi, 2009: 1).

Selain pengacuan demonstratif tempat, ada pula pengacuan demonstratif waktu. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (8).(a) Pada suatu pagi aku bangun. (b) Saat **ini** pukul 05.00. (c) Aku mendengar suara dari ruang televisi di bagian bawah. (d) Aku menengok hamsterku mempunyai anak (Widianging, 2011: 1).

(3) Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.

Contoh:

- (9).(a) Dalam rangka memperingati Hari Kartini, biasanya diadakan berbagai macam lomba. (b) **Berbeda dengan** tahun lalu, tahun ini diadakan lomba antarsekolah se-Kecamatan Keboraranum. (c) Aku terpilih mewakili lomba menggambar dan catur (Nugroho, 2009: 1).

b) Substitusi (penyulihan)

Menurut Kridalaksana (2008: 229) substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu.

Substitusi juga dapat diartikan sebagai proses atau penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur yang berbeda (Moeliono (Peny.), 2007: 1095).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa substitusi adalah proses atau penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur yang berbeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu.

Contoh:

- (10).(a) Hampir setiap sore kira-kira jam 15.00 WIB saya selalu ikut Simbah mencari rumput (ngarit) di sawah dekat lapangan sepakbola. (b) Meskipun agak panas tapi saya senang dan betah karena hawanya semilir dan saya bisa bermain-main di lapangan sambil menunggu Simbah **mencari rumput** serta saya senang karena selalu diberi uang jajan oleh Simbah. (c) Dan tidak terasa kira-kira jam 17.00 Simbah sudah dapat rumput banyak sekeranjang

penuh dan kami pun pulang ke rumah karena sudah ditunggu dan kambing-kambingnya Simbah yang sudah daritadi kelaparan. (d) Pokoknya asik dan senang deh ikut **ngarit** ke sawah. (Ankin, 2011: 1).

c) Elipsis (pelesapan)

Menurut Moeliono (Peny.) (2007: 294) elipsis merupakan kalimat yang terputus-putus atau menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

Menurut Kridalaksana (2008: 57) elipsis merupakan peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa elipsis adalah peniadaan kata atau penggambaran kalimat yang terputus-putus yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

Contoh:

- (11). (a) Akhirnya kami membeli jelly. (b) Kami pun memasaknya sambil suka ria. (c) Agar-agar pun sudah mendidih, kami masukkan ϕ ke tempat cetakan dan kami masukkan ϕ ke kulkas (Aji, 2001: 2).

d) Konjungsi (perangkaian)

Menurut Chaer (2009a: 269) konjungsi merupakan alat untuk menghubungkan-hubungkan bagian-bagian kalimat; atau menghubungkan paragraf dengan paragraf. Menurut Alwi, dkk. (2003: 296) konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

Kridalaksana (2008: 131) berpendapat bahwa konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, antarfrasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan bahkan unsur yang lebih besar.

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, dan (3) konjungsi subordinatif, (4) konjungsi antarkalimat (Alwi, dkk, 2003: 297).

(1). *konjungsi koordinatif* merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Misalnya: *dan, serta, atau, tetapi/tapi, melainkan, padahal, sedangkan.*

Contoh:

(12). Pada suatu sore aku **dan** teman-teman bermain petak umpet di halaman rumahku (Kamal, 2011: 1).

(2). *konjungsi korelatif* merupakan konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan.

Misalnya:

baik...maupun...

tidak hanya...tetapi juga...

bukan hanya...melainkan juga...

demikian...sehingga...

sedemikian rupa...sehingga...

karena...maka...

jaika...maka...

apa(kah)...atau...

entah...entah...

jangan...pun...

Contoh:

(13). **Karena** aku masih mempunyai acara di Gereja Santo Franciscus Xaverius Kidul Loji, **maka** aku belum bisa liburan kemana-mana (Vito, 2011: 1).

(3). *Konjungsi subordinatif* merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok (Alwi, dkk, 2003: 299). Berikut ini adalah kelompok konjungsi subordinatif.

- (a). Konjungsi subordinatif waktu: *sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, se usai, hingga, sampai.*
- (b). Konjungsi subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala.*
- (c). Konjungsi subordinatif pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya.*
- (d). Konjungsi subordinatif tujuan: *agar, supaya, biar.*
- (e). Konjungsi subordinatif konsesif: *biarpun, meski(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun).*
- (f). Konjungsi subordinatif perbandingan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih.*
- (g). Konjungsi subordinatif sebab: *sebab, oleh karena, oleh sebab.*
- (h). Konjungsi subordinatif hasil: *sehingga, sampai (-sampai), maka(nya).*
- (i). Konjungsi subordinatif alat: *dengan, tanpa.*
- (j). Konjungsi subordinatif cara: *dengan, alat.*

- (k). Konjungsi subordinatif komplementasi: *bahwa*.
- (l). Konjungsi subordinatif atributif: *yang*.
- (m). Konjungsi subordinatif perbandingan: *sama...dengan, lebih...dari(pada)*.

Contoh:

(14). Terimakasih Mama dan Papa yang selalu setia merawatku **hingga** aku sembuh (Vito, 2011: 1).

- (4) *Konjungsi antarkalimat* merupakan konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Misalnya: *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, kemudian, lalu, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu.*

Contoh:

(15). Saya dipersilakan masuk dan dibuatkan minuman. **Lalu** saya diajak bermain, memancing, memasak ikan, sampai makan siang. **Setelah** selesai kami bermain petak umpet (Siwi, 2009: 2).

2) Kohesi Leksikal

Selain aspek gramatikal yang harus ada untuk membentuk kepaduan, sebuah wacana memerlukan dukungan aspek leksikal. Unsur kohesi leksikal menurut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005: 26-27) terdiri atas: *repetisi* (pengulangan), *sinonimi* (padan kata), *antonimi* (lawan kata), *kolokasi* (sanding kata), *hiponim* (hubungan atas bawah), dan *ekuivalensi* (kesepadanan).

a). Repetisi (pengulangan)

Menurut Moeliono (Peny.) (2007: 950) repetisi merupakan pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleks, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis (Tugiati, 2004: 48). Berikut ini adalah penjelasan jenis repetisi.

(1) Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan kata/frasa yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

Contoh:

- (16). (a) “Salsa, Mama akan pergi ke rumah Tante Meli. (b) Tolong besok buat **kue** pesanan Ibu Sani. (c) **Ku**enya **kue** coklat ya.....,” kata Mama (Hidayat, 2011: 1).

(2) Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes merupakan pengulangan kata/frasa beberapa kali dalam sebuah konstruksi.

Contoh:

- (17). (a) Saat ada hewan di sebelah **kanan**, semua orang yang ada di bus ke **kanan**. (b) Saat ada hewan di **kiri**, semua orang ke **kiri**. (c) Sampai ada teman ayahku yang bilang, ”Hati-hati nanti busnya njomplang karena berat sebelah. (d) ”Hahaha....semua tertawa (Hidayat, 2011: 1).

(3) Repetisi Anafora

Repetisi anafora merupakan pengulangan kata atau frasa pertama pada kalimat berikutnya.

Contoh:

- (18). (a) **Dito** sahabatku. (b) **Dito** juga senang bermain sepeda. (c) **Dito** selalu bermain sepeda di tanah lapang. (d) **Dito** selalu bermain sepeda bersama-sama (Putra, 2010: 1).

(4) Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa merupakan pengulangan kata pada akhir kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

- (19). (a) Sore harinya pada saat azan Maghrib aku dan teman-teman yang lain salat jamaah di lapangan **sekolah**. (b) Selesai salat aku dan teman-temanku yang lain tidur di **sekolah** (Amaria, 2010: 2).

(5) Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis merupakan pengulangan kata/frasa di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

- (20). (a) Pulang sekolah aku **bermain** di kantor Ayah. (b) Aku **bermain** di halaman depan. (c) Aku **bermain** dengan kakak sepupuku yang bernama Velda (Daniswara, 2011: 1).

(6) Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis merupakan pengulangan kata/frasa terakhir dari kalimat menjadi kata/frasa pertama pada kalimat berikutnya.

Contoh:

- (21). (a) Ternyata teman-teman mengajak bermain lompat tali. (b) Awalnya aku takut karena tidak bisa. (c) Aku berlatih, dan lama-lama akhirnya bisa juga. (d) Pertama kali aku berlomba dengan **Zain**. (e) **Zain** lebih lama melompat, aku kalah (Puspandari, 2011).

b). Sinonimi (padan kata)

Menurut Moeliono (Peny.) (2007: 1072) sinonim merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Menurut Keraf (2010: 34), sinonim merupakan kata-kata yang memiliki makna yang sama.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya sama atau mirip.

Contoh:

- (22). (a) Aku **suka** membaca KR Minggu karena ada cerita anak Kawanku. (b) Ada kolom menggambar dan menulis. (c) Aku bisa mengirim karyaku. (d) Bila karyaku dimuat aku **senang** karena bisa dibaca temanku. dan mendapat honor (Nirbita, 2011: 1).

c). Antonimi (lawan kata)

Menurut Moeliono (Peny.) (2007: 58) antonimi merupakan kata yang berlawanan makna dengan kata lain.

Contoh:

- (23). Pada hari Sabtu, 22 Oktober 2011, aku diajak **Ayah** dan **Ibu** bersama **kakak** dan **adikku** menonton Jogja Java Carnival di Jalan Malioboro, Yogyakarta (Mumtaz, 2011: 1).

d). Kolokasi (sanding kata)

Kolokasi merupakan asosiasi tetap antara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama (Moeliono (Peny.), 2007: 581).

Contoh:

- (24). (a) **Garam** merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui karena berasal dari **air laut** yang **diuapkan** dengan **sinar matahari**. (b) Garam tentu rasanya **asin** (Yasmine, 2009: 1)

e). Hiponimi (hubungan atas bawah)

Hiponim adalah hubungan antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi (Moeliono (Peny.), 2007: 404).

Menurut Keraf (2010: 38) hiponim merupakan kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil, dan ada sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas dan kelas bawah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara singkat dapat disimpulkan bahwa hiponim merupakan satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) maknanya dianggap merupakan bagian dari makna lain.

Contoh:

- (25). (a) Setelah selesai salah Idul Adha di halaman XT Square, Yogyakarta, aku melihat penyembelihan **hewan** kurban di tempat tinggalku. (b) Ada empat ekor **sapi** dan dua puluh ekor **kambing** (Insani, 2011: 1).

f). Ekuivalensi (kesepadanan)

Moeliono (Peny.) (2007: 292) ekuivalensi merupakan keadaan sebanding (senilai, seharga, sederajat, sama arti, sama banyak). Ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual (kata, frasa, kalimat) tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah wacana/karangan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ekuivalensi merupakan kesepadanan atau sebanding (senilai, seharga, sederajat, sama arti, sama banyak) antara satu lingual yang lain dalam sebuah wacana/karangan.

Contoh:

- (26). (a) Setelah selesai salat Idul Adha di halaman XT Square, Yogyakarta, aku melihat **penyembelihan** hewan kurban di tempat tinggalku. (b) Ada empat ekor sapi dan dua puluh ekor kambing. (c) Diantara hewan kurban yang **disembelih**, ada satu yang membuat hatiku trenyuh, yaitu seekor sapi (Insani, 2011: 1).

2. Koherensi

a. Pengertian Koherensi

Menurut Tarigan (2009: 92), istilah koherensi mengandung makna 'pertalian'. Dalam konsep kewacanaan, berarti pertalian makna atau isi kalimat.

Eriyanto (2009: 242) mendefinisikan koherensi sebagai pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren.

Soedjito (dalam Tugiati, 2004: 54) mengemukakan bahwa keherensi merupakan kepaduan/kekompakan hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah paragraf. Paragraf yang mempunyai keherensi menunjukkan kalimat-kalimat pembentuknya berkaitan secara logis dan padu. Keterpaduan ini dapat memudahkan pembaca mengikuti dan memahami jalan pikiran penulisnya.

Koherensi juga diartikan sebagai keterkaitan atau jalinan semantik antara bagian-bagian wacana. Pendapat ini menekankan bahwa paragraf yang koheren adalah paragraf yang kalimat-kalimat pembentuknya memiliki keterkaitan makna. Dengan demikian kata, frasa, ataupun klausa harus memberi makna pada kalimat yang dibentuk. Demikian juga kalimat-kalimat harus memberi makna gagasan pada paragraf yang dibentuk.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa koherensi adalah kepaduan hubungan secara semantis antarunsur pembentuk wacana dalam hal keterkaitan makna.

b. Macam-macam Koherensi

Macam-macam koherensi adalah kausalitas, kontras, aditif, rincian, temporal, perian, posesif, dan kronologis (Tugiati, 2004: 55). Berikut adalah penjelasan dan contoh dari delapan jenis koherensi tersebut.

1) Kausalitas

Menurut Moeliono (Peny.) (2007: 517), kausalitas berarti perihal sebab akibat. Hal ditandai dengan penggunaan konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab akibat, seperti *oleh sebab itu, maka, dengan demikian, karena* dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kausalitas merupakan suatu penggunaan konjungsi yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat.

Contoh:

(27). (a) Aku dan teman-temanku selalu senang bila hari Sabtu tiba. (b) **Karena** aku termasuk yang bagus kalau berenang. (c) Aku sudah menguasai berbagai gaya berenang (Oktofa, 2009: 1).

2) Kontras

Kontras berarti memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila diperbandingkan (Moeliono (Peny.), 2007: 592). Hal ini menunjukkan adanya hal yang dipertentangkan atau dilawankan. Pengontrasan dimaksudkan untuk memperjelas gagasan dengan cara memaparkan keadaan yang sebaliknya.

Cotah:

(28). (a) Hari Senin, tanggal 14, bulan 11, tahun 2011, sekolahku menyelenggarakan imunisasi. (b) Kami murid kelas dua dapat jatah imunisasi pagi hari. (c) Aku, tidak takut, **tetapi** ada juga temanku yang menangis. (d) Ternyata disuntik itu sakit lho (Wijayanto, 2011: 1).

3) Aditif

Aditif berarti berkenaan atau dihasilkan dengan penambahan (Moeliono (Peny.), 2007: 8). Untuk membuat kalimat-kalimat di dalam paragraf memiliki koherensi penambahan contoh, kasus, atau ide sangat diperlukan. Maksud penambahan tersebut adalah untuk memperjelas gagasan yang disampaikan.

Contoh:

(29). Semoga bencana ini cepat berakhir **dan** aku yakin Tuhan selalu melindungi kami semua (Vito, 2010: 1).

4) Rincian

Rincian berarti memecahkan (membagi, menguraikan) kecil-kecil (Moeliono (Peny.), 2007: 859). Paragraf yang koheren dapat pula ditunjang dengan menghadirkan kalimat-kalimat penjelas yang berfungsi merinci gagasan utama.

Contoh:

- (30). (a) Di bulan Ramadan ini di kampungku diadakan banyak kegiatan. (b) Ada **salat tarawih berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian-pengajian, dan banyak lagi** (Hasanah, 2011: 1).

5) Temporal

Menurut Moeliono (Peny.) (2007: 1169), temporal berarti berhubungan atau mengenai waktu. Hal ini ditunjukkan dengan menghadirkan kalimat yang menggunakan keterangan waktu akan memberikan koherensi adanya runtun waktu pada suatu paragraf.

Contoh:

- (31). (a) Bulan Ramadhan tahun ini usiaku sudah dua belas. (b) Kata ayahku, aku sudah wajib berpuasa. (c) Aku suka berpuasa. (d) Aku sudah berpuasa **sejak** umur delapan tahun. (e) Jadi aku sudah terbiasa (Hasanah, 2011: 1).

6) Perian

Memerikan ide pokok dengan kalimat-kalimat yang berfungsi memperjelas gagasan sering digunakan agar paragraf menjadi koheren.

Contoh:

- (32). (a) Minggu malam setelah pulang dari Klaten, *badan ayahku hangat*. (b) Mungkin Ayah **sakit**. (c) Malamnya Ayah *muntah-muntah*. (d) *Pusing dan Lemas*.

7) Posesif

Posesif berarti bersifat menjadi pemilik (Moeliono (Peny.), 2007: 602). Suatu paragraf akan menjadi keheren dengan hadirnya hubungan milik. Hubungan milik umumnya untuk memperjelas jati diri suatu bagian yang ada dalam sebuah paragraf.

Contoh:

- (33). (a) Pada suatu pagi aku bangun. (b) Saat ini pukul 05.00. (c) Aku mendengar suara dari ruang televisi di bagian bawah. (d) Aku menengok **hamsterku** mempunyai anak (Widianging, 2011: 1).

8) Kronologis

Baryadi (dalam Tugiati, 2004: 57) berpendapat bahwa koherensi kronologis sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan hubungan temporal (lalu, kemudian, sesudah itu), penanda kala (dulu, sekarang), dan penanda aspek (akan, belum, sudah). Bagian-bagian wacana didominasi oleh koherensi kronologis atau hubungan rangkaian waktu. Menurut Moeliono (Peny.) (2007: 602), kronologis merupakan menurut urutan waktu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kronologis merupakan salah satu koherensi yang menunjukkan urutan waktu untuk membentuk suatu keutuhan wacana.

Contoh:

- (34). (a) Azan Magrib, kami salat berjamaah lalu mengaji sampai Isya. (b) **Setelah** itu ada acara api unggun. (c) Aku dan teman-teman mendapat tugas membuat yel-yel (Khoiriyah, 2011: 2).

E. Koran

1. Pengertian Koran

Koran merupakan bacaan paling umum dalam masyarakat, terutama masyarakat modern, mengandung berbagai isi (informasi) yang perlu bagi pembaca (Tampubolon, 2008: 194).

Koran adalah lembaran kertas bertuliskan kabar (berita), terbagi dalam kolom-kolom (8-9 kolom) terbit setiap hari atau secara periodik; surat kabar; harian (Moeliono (Peny.), 2007: 595).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa koran merupakan lembaran kertas yang berisi kabar (berita) serta informasi penting untuk pembaca dan di dalamnya terbagi antara 8-9 kolom.

2. Jenis-jenis Isi Utama Koran

Isi utama surat kabar dapat dibagi atas jenis-jenis pokok berikut: berita, opini/tajuk, iklan, pemberitahuan, dan fiksi (Tampubolon, 2008: 194-195). Berbeda dengan isi koran yang diterbitkan dari hari Senin sampai Sabtu, koran Kedaulatan Rakyat yang diterbitkan pada hari Minggu berisi rubrik khusus. Rubrik adalah kepala karangan (ruang tetap) di surat kabar (Moeliono (Peny.), 2007: 965). Rubrik tersebut adalah rubrik “Kawanku”. Rubrik Kawanku merupakan arena kreasi anak. Rubrik ini berisi kiriman karya-karya anak usia Taman Kanak-kanak Sekolah Dasar yang berisi puisi, cernak, gambar, serta karangan anak. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada hasil karangan anak Sekolah Dasar.

3. Karangan Siswa

Karangan adalah hasil mengarang; cerita; buah pena (Moeliono (Peny.), 2007: 506), sedangkan siswa berarti murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar (Moeliono (Peny.), 2007: 1077). Dengan demikian karangan siswa berarti hasil mengarang atau buah pena seorang siswa. Karangan siswa biasanya dibuat di sekolah sebagai tuntutan standar kompetensi yang harus dipenuhi dan terpacu pada jenis yang telah ditentukan, sedangkan karangan siswa yang ada di media massa (koran) merupakan hasil karangan bebas yang terpilih dari proses seleksi. Dalam rubrik “Kawanku”, karangan siswa Sekolah Dasar ini menjadi salah satu bagian di dalamnya.